

Evaluasi implementasi program makan bergizi gratis (mbg) di sekolah dasar x kota bandar lampung

Muhammad Rizal Habib^{1*}, Lindia Gemesu Pratiwi², Hardiansyah³, Undang Rosidin⁴, Handoko⁵

¹²³⁴⁵ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Lampung, Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia.

*habibrizal292@gmail.com

Abstract. The Free Nutritious Meals Program is a strategic effort by the government to improve the nutritional status of students while supporting the learning process in elementary schools. The success of the program is largely determined by the quality of its implementation at the school level. This study aims to evaluate the implementation of the Free Nutritious Meals Program at Elementary School X in Bandar Lampung City using the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews with program managers, principals, teachers, students, and parents. The results of the study show that the program is highly relevant to the nutritional needs of students and has a positive impact on their enthusiasm for learning. However, there are still obstacles in the form of delays in fund disbursement, menus that do not match the schedule, and leftover food due to student preferences. In general, the program is running quite well, but it still needs to be strengthened in terms of educational assistance and periodic menu evaluation.

Keywords: Free Nutritious Meals Program, CIPP Evaluation, Elementary School

1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan agenda strategis dalam mewujudkan Generasi Emas Indonesia 2045. Upaya meningkatkan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan agar perkembangan peserta didik dapat berlangsung secara optimal [1, 2]. Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan dasar memberikan peluang besar dalam pencapaian tujuan pendidikan [3]. Namun, pada jenjang sekolah dasar masih dijumpai berbagai tantangan, seperti tingginya angka stunting, kekurangan gizi, serta rendahnya capaian dan motivasi belajar siswa [4]. Kondisi ini berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, dan prestasi akademik, sehingga diperlukan intervensi komprehensif yang dapat menjawab persoalan gizi dan pendidikan secara simultan. Pemerintah merespons tantangan ini melalui Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagaimana

diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 sebagai upaya meningkatkan status gizi dan mendukung keberhasilan pembelajaran.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa program pemberian makanan bergizi di sekolah berpengaruh positif terhadap kesehatan, motivasi, dan hasil belajar siswa [5, 6]. Penelitian lain menekankan kontribusi MBG dalam mendukung ketahanan pangan keluarga dan pemberdayaan ekonomi lokal melalui kolaborasi dengan UMKM [7]. Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi MBG sebagai program strategis yang memiliki dampak multisektor. Namun, efektivitas program sangat bergantung pada kualitas implementasinya di tingkat sekolah.

Program makan gratis di sekolah terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap status gizi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan Indeks Massa Tubuh (IMT) siswa secara nyata setelah menerima program makan gratis, sekaligus disertai dengan penurunan prevalensi anemia. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi pemberian makan di sekolah tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi harian siswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap perbaikan kondisi kesehatan mereka secara berkelanjutan. [8]

Selain berdampak pada aspek kesehatan dan pembelajaran, Program Makan Bergizi Gratis juga memiliki potensi strategis dalam membentuk kebiasaan hidup sehat sejak usia dini [9]. Pola konsumsi makanan bergizi yang diterapkan secara rutin di sekolah dapat menjadi sarana pembiasaan bagi siswa dalam mengenal jenis makanan sehat, porsi seimbang, serta pentingnya menjaga asupan gizi harian. Pembiasaan ini diharapkan tidak hanya berdampak selama siswa berada di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terbawa dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan lingkungan sosialnya.

Di sisi lain, berbagai studi melaporkan bahwa pelaksanaan MBG masih menghadapi kendala seperti distribusi makanan yang tidak merata, kekurangan fasilitas di sekolah, standar gizi, distribusi makanan yang belum merata, serta lemahnya koordinasi antar pemangku kepentingan [10, 11]. Selain itu, mekanisme monitoring dan evaluasi program belum berjalan optimal di sejumlah daerah, sehingga kualitas dan keamanan makanan tidak selalu dapat dijamin [12].

Beberapa peneliti berfokus pada pengaruh MBG terhadap gizi dan motivasi belajar siswa, sementara yang lain mengkaji aspek teknis seperti menu atau distribusi logistik. Namun, masih sedikit penelitian yang mengevaluasi pelaksanaan MBG secara komprehensif menggunakan model evaluasi CIPP, khususnya pada sekolah dasar di wilayah perkotaan. Padahal, model CIPP (Context, Input, Process, Product) dapat memberikan gambaran holistik tentang kesesuaian tujuan program, kesiapan sumber daya, kualitas pelaksanaan, dan hasil program sehingga relevan digunakan untuk menilai efektivitas implementasi MBG.

Berdasarkan paparan tersebut, beberapa peneliti fokus pada dampak gizi dan belajar, namun masih jarang yang mengevaluasi implementasi MBG secara komprehensif menggunakan model CIPP pada konteks sekolah dasar. Masih terdapat sedikit studi yang membahas integrasi faktor konteks, input, proses, dan produk dalam pelaksanaan program MBG. Oleh karena itu, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar X Kota Bandar Lampung ditinjau dari aspek konteks, input, proses, dan produk berdasarkan model evaluasi CIPP. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Program Makan Bergizi Gratis di Sekolah Dasar X Kota Bandar Lampung menggunakan model CIPP. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi Program Makan Bergizi Gratis sebagai dasar perbaikan kebijakan dan peningkatan kualitas pelaksanaan program di masa mendatang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD X Kota Bandar Lampung menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program MBG, yaitu satu orang perwakilan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), kepala sekolah, tiga guru,

enam siswa, dan tiga orang tua siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi-terstruktur. Observasi digunakan untuk mengamati proses distribusi makanan serta keterlibatan siswa dalam pelaksanaan program. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait perencanaan program, sumber daya, proses pelaksanaan, serta hasil dan dampak program. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Context (Konteks Pelaksanaan Program MBG)

Pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD X Kota Bandar Lampung dilatarbelakangi oleh kebutuhan pemenuhan gizi peserta didik sekaligus dukungan terhadap keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, meskipun secara umum latar belakang ekonomi orang tua berada pada kategori menengah ke atas, program MBG tetap dinilai relevan untuk diterapkan. Hal ini disebabkan oleh dua alasan utama, yaitu pertama, program ini membantu meringankan beban orang tua dalam menyiapkan bekal makan siang anak, dan kedua, MBG menjamin pemenuhan gizi secara lebih seimbang dibandingkan bekal dari rumah yang umumnya disesuaikan dengan selera anak dan sering kali hanya mencakup karbohidrat serta protein saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian berjudul "*School feeding contributes to micronutrient adequacy of Ghanaian schoolchildren*" yang diterbitkan oleh *British Journal of Nutrition* tahun 2014, yang menyatakan bahwa program makanan sekolah di Ghana mampu meningkatkan ketersediaan zat besi, seng, dan vitamin A pada siswa [13].

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa sebelum adanya MBG, sebagian besar siswa memang sudah membawa bekal dari rumah, namun komposisinya belum tentu lengkap. Masih ditemui siswa yang tidak membawa sayur atau buah dalam bekalnya. Dengan adanya MBG, siswa memperoleh makanan dengan komposisi gizi yang lebih terstruktur, mencakup karbohidrat, protein, sayur, buah, serta susu meskipun frekuensinya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa secara konteks, MBG telah selaras dengan kebutuhan dasar peserta didik untuk mendukung proses belajar yang lebih optimal. Hasil ini relevan dengan temuan dari Rozak [14] yang menunjukkan adanya pengaruh kuat terhadap peningkatan konsentrasi belajar siswa, ditandai dengan fokus perhatian visual lebih baik, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, stabilitas perilaku, serta kesiapan fisik dan psikologis yang lebih optimal. Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian [15] yang menunjukkan bahwa program MBG memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik siswa, yang ditunjukkan melalui peningkatan energi, daya tahan tubuh, serta penurunan frekuensi sakit.

Dari sisi dukungan, sekolah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pelaksanaan MBG sebagai bagian dari implementasi kebijakan pemerintah. Akan tetapi, karena program ini bersifat tidak wajib, terdapat sebagian kecil orang tua yang memilih tidak mengikuti program dengan alasan preferensi makanan anak atau kebiasaan membawa bekal dari rumah. Meskipun demikian, mayoritas orang tua menyatakan mendukung keberadaan MBG dan merasakan manfaat langsung dari program ini.

Secara keseluruhan, temuan pada aspek konteks menunjukkan bahwa MBG di SD X Kota Bandar Lampung memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan siswa dan mendapat dukungan yang cukup baik dari pihak sekolah maupun orang tua. Namun, agar penerimaan program semakin optimal, diperlukan penguatan sosialisasi kepada orang tua mengenai tujuan, manfaat jangka panjang, dan standar keamanan pangan MBG. Sosialisasi yang lebih intensif diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan orang tua serta memperkecil angka penolakan terhadap program ini.

3.2 Input (Sumber Daya Program MBG di SD X Kota Bandar Lampung)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola SPPG dan diperkuat oleh hasil observasi, aspek input dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD X mencakup perencanaan menu, pengadaan bahan pangan, tenaga pelaksana, pendanaan, serta sarana produksi dan distribusi. Menu disusun dengan mempertimbangkan variasi gizi, ketersediaan bahan, serta kesesuaian dengan anggaran, sehingga secara perencanaan program telah dirancang secara sistematis dan terarah. Perencanaan menu dilakukan setiap minggu, tepatnya pada hari Rabu, oleh tim yang terdiri atas ahli gizi, kepala SPPG, akuntan, chef, dan kepala persiapan. Hal ini relevan dengan hasil kajian [16] yang menegaskan bahwa peran ahli gizi dalam perencanaan menu sangat menentukan kualitas asupan gizi yang diterima siswa serta berpengaruh langsung terhadap keberhasilan program makan bergizi di sekolah.

Dalam pengadaan bahan pangan, SPPG awalnya bekerja sama dengan koperasi, namun karena sering mengalami kendala ketersediaan bahan, sistem pengadaan dialihkan kepada dua supplier tetap. Perubahan ini menunjukkan adanya upaya adaptif dari pengelola dalam menjaga keberlanjutan pasokan bahan makanan. Dari sisi sumber daya manusia, tenaga masak merupakan tenaga yang telah memiliki pengalaman di bidang dapur dan telah mengikuti pelatihan sebelum bertugas. Sebagian tenaga juga berasal dari masyarakat sekitar, sehingga secara tidak langsung program ini turut memberdayakan masyarakat lokal.

Pendanaan program MBG disalurkan setiap dua minggu sekali dari pengelola dana pusat kepada SPPG dan besarnya disesuaikan dengan jumlah siswa penerima manfaat. SPPG yang menjadi lokasi penelitian melayani sekitar 2.700 siswa dari 14 sekolah. Pengelolaan dana dilakukan oleh kepala SPPG dengan kewajiban menyusun laporan penggunaan dana secara berkala. Meskipun secara sistem pendanaan telah tertata, hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlambatan pencairan dana terkadang masih terjadi. Namun, kondisi tersebut tidak secara langsung menghambat operasional dapur produksi karena pihak SPPG mengantisipasinya dengan menggunakan sisa dana dari pencairan sebelumnya. Meskipun demikian, mekanisme ini berpotensi menimbulkan tekanan pengelolaan keuangan apabila keterlambatan terjadi secara berulang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dapur produksi telah memiliki pembagian tugas yang jelas mulai dari persiapan bahan, pengolahan, hingga pengemasan makanan. Makanan kemudian didistribusikan ke sekolah-sekolah pada rentang waktu pukul 08.00–10.00 WIB. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan dalam menjaga kualitas makanan agar tetap optimal hingga waktu konsumsi siswa, khususnya terkait suhu, aroma, dan tekstur makanan.

Secara keseluruhan, temuan pada aspek input menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya MBG di SD X berada pada kategori cukup baik, baik dari sisi perencanaan, tenaga kerja, maupun pendanaan. Namun demikian, penguatan masih diperlukan pada aspek ketepatan waktu pencairan dana, stabilitas pasokan bahan pangan, serta pengendalian mutu produksi. Selain itu, diperlukan evaluasi berkala terhadap penyusunan menu dengan melibatkan masukan dari siswa dan guru, serta peningkatan variasi cara pengolahan sayur dan lauk agar lebih menarik dan sesuai dengan selera anak-anak.

3.3 Proses Pelaksanaan Program MBG

Proses pelaksanaan MBG dimulai dari produksi makanan di Dapur Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG), kemudian didistribusikan ke sekolah-sekolah yang dilayani, termasuk SD X. Berdasarkan hasil wawancara, pengiriman makanan dilakukan pada rentang waktu pukul 08.00–10.00 WIB. Setibanya di sekolah, makanan diletakkan di titik tertentu yang telah ditentukan, kemudian dibagikan kepada siswa yang mengikuti program.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian makanan di kelas berjalan cukup tertib. Untuk kelas atas, perwakilan siswa ditugaskan mengambil makanan MBG ke titik pembagian, sedangkan guru berperan dalam mengarahkan, mengawasi, serta memastikan seluruh siswa yang terdaftar menerima makanan. Guru juga mengawasi proses makan di kelas dan memastikan siswa mencoba makanan yang disediakan meskipun bukan menu favorit mereka. Setelah kegiatan makan selesai,

siswa dibimbing untuk mengumpulkan kembali wadah makanan ke tempat semula. Hal ini relevan dengan hasil kajian [17] yang menemukan bahwa setiap kelas biasanya mengirimkan koordinator siswa untuk mengambil makanan menggunakan ompreng, sehingga proses distribusi menjadi lebih tertib dan terstruktur.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaan. Salah satunya adalah ketidaksesuaian antara menu yang dijadwalkan dengan menu yang diterima siswa. Selain itu, keterlambatan distribusi sesekali terjadi meskipun tidak bersifat rutin. Dari sisi pengelola, kendala lain yang sering dihadapi adalah kekurangan bahan baku dari supplier sehingga staf harus mencari tambahan ke pasar secara mendadak.

Dalam proses konsumsi, masih ditemukan variasi perilaku siswa. Sebagian siswa mampu menghabiskan makanan yang disajikan, namun sebagian lainnya masih menyisakan makanan, terutama pada menu sayur dan lauk tertentu. Menu seperti nasi goreng, burger, dan spaghetti cenderung lebih diminati dan lebih banyak dihabiskan. Hasil wawancara dengan orang tua menguatkan bahwa preferensi anak terhadap menu sangat memengaruhi tingkat konsumsi makanan MBG. Temuan ini menunjukkan bahwa secara teknis pelaksanaan MBG telah berjalan dengan baik, namun dari sisi pembiasaan konsumsi makanan sehat masih memerlukan penguatan.

Dari sisi pengawasan, kepala dapur melakukan evaluasi harian secara cepat untuk menangani permasalahan mendesak, serta evaluasi bulanan bersama tim sebagai bentuk pengendalian mutu. Di sekolah, pengawasan dilakukan langsung oleh guru kelas selama kegiatan makan berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak mengalami kendala berarti dalam pengawasan MBG. Namun demikian, guru disarankan untuk tidak hanya berperan dalam mengawasi kegiatan makan, tetapi juga memberikan edukasi sederhana kepada siswa tentang pentingnya mengonsumsi sayur dan makanan bergizi secara konsisten. Selain itu, sekolah juga dapat mengintegrasikan edukasi gizi dalam pembelajaran tematik agar pemahaman siswa tentang pola makan sehat semakin kuat dan berkelanjutan.

3.4 Product (Hasil dan Dampak Program MBG)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD X Kota Bandar Lampung menunjukkan dampak yang cukup positif terhadap perilaku siswa di sekolah. Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa tampak senang mengikuti kegiatan makan bersama dan menunjukkan semangat yang lebih baik setelah kegiatan makan. Hal ini juga diperkuat oleh keterangan guru yang menyatakan bahwa sebagian siswa terlihat lebih siap mengikuti pembelajaran setelah jam makan siang, meskipun peningkatan fokus belajar belum tampak merata pada seluruh siswa.

Dari sisi orang tua, program MBG dinilai memberikan manfaat nyata bagi keluarga, terutama dalam membantu mengurangi beban menyiapkan bekal makan siang anak dan menekan pengeluaran harian. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian [18] yang menunjukkan bahwa 85% orang tua menilai program makan siang gratis sangat membantu dalam mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk kebutuhan makan anak selama berada di sekolah. Bahkan, sejak adanya program tersebut, sebagian besar orang tua tidak lagi perlu membekali anak dengan uang jajan atau makanan dari rumah. Selain itu, sebagian orang tua merasa lebih tenang karena anak memperoleh asupan makanan yang lebih terkontrol dari sisi gizi. Namun demikian, dampak MBG terhadap peningkatan status gizi siswa secara objektif belum dapat dipastikan karena penelitian ini belum didukung oleh data pengukuran berat badan, tinggi badan, maupun indikator gizi lainnya.

Hasil observasi juga menunjukkan masih adanya makanan yang terbuang, terutama pada menu sayur, tahu, dan tempe. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembiasaan pola konsumsi makanan sehat pada siswa belum sepenuhnya optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara orang tua yang menyatakan bahwa faktor selera anak sangat memengaruhi tingkat konsumsi makanan MBG. Dengan demikian, meskipun program ini telah memberikan dampak positif secara umum, masih terdapat ruang perbaikan dalam aspek kualitas penerimaan menu oleh siswa.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, implikasi dari pelaksanaan MBG menunjukkan bahwa meskipun program telah memberikan manfaat bagi siswa dan keluarga, keberlanjutan dan peningkatan kualitas program tetap memerlukan evaluasi lebih lanjut. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk memperkuat kerja sama dengan pihak puskesmas atau dinas kesehatan dalam melakukan pemantauan status gizi siswa secara berkala agar dampak MBG dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, evaluasi menu perlu dilakukan secara rutin untuk menekan jumlah sisa makanan dan meningkatkan daya terima siswa terhadap makanan bergizi.

4. Kesimpulan

Evaluasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SD X Kota Bandar Lampung berdasarkan model CIPP menunjukkan bahwa program ini secara umum telah berjalan relevan, cukup siap, dan memberikan manfaat nyata, baik bagi siswa maupun orang tua. Dari sisi konteks, MBG terbukti selaras dengan kebutuhan penuhan gizi siswa dan mendapat dukungan yang baik dari sekolah serta orang tua. Pada aspek input, perencanaan menu, ketersediaan tenaga, dan pengelolaan pendanaan telah tersusun secara sistematis, meskipun masih dijumpai keterlambatan pencairan dana. Proses pelaksanaan program berjalan cukup tertib dengan pengawasan yang baik dari guru, namun masih menghadapi kendala pada ketepatan distribusi, kesesuaian menu, serta daya terima siswa terhadap menu tertentu. Dari aspek produk, MBG memberikan dampak positif terhadap semangat siswa dan meringankan beban orang tua, tetapi pembiasaan konsumsi makanan sehat dan pengukuran status gizi secara objektif masih belum optimal. Temuan ini menegaskan bahwa MBG tidak hanya penting sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendukung pembelajaran di sekolah dasar, sekaligus memperkuat pentingnya evaluasi berkelanjutan agar manfaat program dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan dan terukur. Sejalan dengan hasil evaluasi tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna mengukur dampak MBG terhadap status gizi siswa secara lebih objektif dan komprehensif.

5. Referensi

- [1] Mu'arifah, I.A., Upaya Meningkatkan Keterampilan dan Prestasi Belajar Siswa dengan Metode Make a Match dan Picture and Picture pada Mata Pelajaran IPS Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2021. 9(2).
- [2] Khuzaimah, E., Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal cerita pada mata pelajaran matematika melalui metode bermain kartu soal pada siswa kelas VI sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020. 8(1).
- [3] Sukmanasa, E., Anwar, WS, & Novita, L., Penerapan keterampilan abad 21 di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2023. 11(1).
- [4] Abrianti, S. and Suchaina, Peran Pendidikan dan Kesehatan dalam Mengurangi Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 2025. 15(1): p. 56-65.
- [5] Herniati, N., Efektivitas Program Pemerintah MBG (Makan Bergizi Gratis) Terhadap Minat Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan AURA*, 2025. 6(1): p. 88-98.
- [6] Lestari, D.L., et al., Free nutritious meal policy as a solution to overcoming the stunting problem in Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2024. 4(4): p. 10021-10031.
- [7] Basit, M. and H. Ramadani, Analisis Implementasi Program Makan Bergizi Gratis Terhadap Perkembangan Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 2025. 1(2): p. 49-54.
- [8] Desiani, N. and A. Syafiq, Efektivitas Program Makan Gratis pada Status Gizi Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Sistematis. *Malahayati Nursing Journal*, 2025. 7(1): p. 27-48.
- [9] Hasanah, S.U. and R.N. Islamiyati, Membangun Karakter Sehat Melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 2025. 8(3): p. 1880-1887.
- [10] Agustini, U., Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis Sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2025. 4(3): p. 362-368.

- [11] Rahmah, H.A., et al., Analisis Efektivitas Program Makan Bergizi Gratis Di Sekolah Dasar Indonesia Tahun 2025. *Integrative Perspectives of Social Science Journal*, 2025. 2(2): p. 2855-2866.
- [12] Imam Nurin Eyes and Z.E. Nadia, Evaluasi Program Makan Siang Gratis di Sekolah: Dampak terhadap Gizi, Kesehatan, dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2025. 1(4): p. 232-245.
- [13] Nurwakhid, M.A. and Y.N. Fridiyanti, Analisis Efektivitas Program Makan Siang Gratis terhadap Gizi Anak dan Stunting di Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2025. 3(1).
- [14] Abdur Rozak, Armiya Nur Lailatul Izzah, and C.A. Chusna, Dampak Program Makan Bergizi Gratis terhadap Konsentrasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2025. 9(5).
- [15] Zaenudin, D., Manfaat Program Pemberian Makan Bergizi Gratis (MBG) terhadap Kesehatan dan Konsentrasi Belajar Siswa di SMAN 1 Pebayuran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2025. 9(2).
- [16] Karomah, U., F.C. Wahyuni, and Y.D. Trisnasari, Program Penyelenggaraan Makan Siang Sekolah: Studi Literatur tentang Dampak Kesehatan, Hambatan dan Tantangan. *Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2024. 4(1).
- [17] Wijayanti, R., et al., Sistem Distribusi MBG di SMP Falatehan Contoh Praktik Pembelajaran Sistem Kolaborasi yang Efektif di Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2025. 4(1): p. 1234-1241.
- [18] Nasir, L.O., Perspektif Orang Tua Siswa terhadap Program Makan Siang Gratis SD Negeri 101 Maluku Tengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2025. 2(4).